Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol.18 No 8 Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78

PERAN PENDEKATAN INDIVIDUAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI SISWA TUNAGRAHITA DI SKh YKDW 01 KOTA TANGERANG

Ikrima Bella Faradis[1], Maimunah Syuja'i[2]
[1,2]Universitas Cendekia Abditama, Indonesia
[1]rimafaradis196@gmail.com

Abstract

Study This aim for study role individual approach in learning Islamic Religious Education (PAI) for student mentally retarded at SKh YKDW 01 Tangerang City. Individual approach is assessed capable give room learning that is more personal, meaningful, and in accordance with ability development cognitive student mentally disabled. Methods used in study this is approach qualitative with design studies case. Data obtained through observation activity classroom learning, interviews deep with Islamic Religious Education teachers, as well documentation learning. Analysis done in a way descriptive with emphasize on understanding meaning and practice individual approach in context religious education. Results study show that individual approach plays a role important in create environment conducive learning and supportive. Teachers adjust materials, methods, and interaction learning with characteristics each students. Besides that, approach this push growth spiritual motivation, sense of trust self, as well as involvement active student in practice religious like prayer, supplication daily, and behavior morals Karimah.
Keywords: *Learning PIE; Student mentally disabled; Individual Approach*.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pendekatan individual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa tunagrahita di SKh YKDW 01 Kota Tangerang. Pndekatan individual dinilai mampu memberikan ruang belajar yang lebih personal, bermakna, dan sesuai dengan kemampuan perkembangan kognitif siswa tunagrahita. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi kegiatan pembelajaran di kelas, wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam, serta dokumentasi pembelajaran. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan menekankan pada pemahaman makna dan praktik pendekatan individual dalam konteks pendidikan agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan individual berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan suportif. Guru menyesuaikan materi, metode, serta interaksi pembelajaran dengan karakteristik masing-masing siswa. Selain itu, pendekatan ini mendorong tumbuhnya motivasi spiritual, rasa percaya diri, serta keterlibatan

Article History
Received: June 2026
Reviewed: June 2026
Published: July 2026

Plagirism Checker No 234
Prefix DOI :
10.8734/argopuro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

aktif siswa dalam praktik keagamaan seperti salat, doa harian, dan perilaku akhlakul karimah.
Kata Kunci: Pembelajaran PAI; Siswa tunagrahita; Pendekatan Individual

PENDAHULUAN

Perhatian terhadap pendidikan agama bagi siswa berkebutuhan khusus, khususnya tunagrahita, masih tergolong kurang mendapat tempat dalam kajian akademik maupun praktik pendidikan di lapangan. Dalam banyak kasus, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) cenderung dilakukan secara seragam, namun mengabaikan karakteristik intelektual, padahal hal itu diperlukan sebagai pendekatan pembelajaran yang lebih individual, konkret, bertahap, dan berulang-ulang.[1] Kemudian terjadi masalah, antara strategi pembelajaran dengan kemampuan siswa, yang mengakibatkan kesulitan dalam memahami materi PAI, terutama materi yang bersifat abstrak, sehingga partisipasi mereka dalam proses pembelajaran menjadi kurang optimal.[2] Maka di sinilah perlu penerapan pembelajaran yang adaptif dan inklusif menjadi kebutuhan penting agar siswa tunagrahita dapat memperoleh kesempatan belajar yang setara dan bermakna.[3]

Salah satu pendekatan yang dianggap efektif dalam menghadapi keragaman kebutuhan siswa tunagrahita adalah pendekatan individual (*Individualized Instruction*). Pendekatan ini dianggap penting karena menitikberatkan pada pengenalan karakteristik, kebutuhan, dan potensi unik setiap individu, sehingga strategi pembelajaran dapat disesuaikan secara personal. Namun demikian, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar terlebih saat menghadapi tantangan dalam menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa yang beragam, melainkan menjadi fasilitator yang memahami latar belakang dan kemampuan masing-masing siswa.[4]

Individualized Instruction dalam pembelajaran PAI berlaku adaptif bagi siswa tunagrahita, artinya dapat diwujudkan melalui penyesuaian materi, modifikasi metode, serta interaksi yang lebih personal antara guru dan siswa. Penyesuaian ini memungkinkan siswa memahami konsep-konsep keagamaan sesuai dengan kapasitas kognitif mereka. Misalnya, konsep rukun iman dan rukun Islam dapat dijelaskan dengan menggunakan media konkret, cerita visual, atau simulasi langsung.[5]

---

[1]Putra, A. S. (2014). *Pendidikan Agama Islam untuk siswa tunagrahita: Studi deskriptif tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunagrahita di SMPLB-C Muhammadiyah Cipedes Kota Bandung Tahun Ajaran 2013–2014* (Skripsi Sarjana). Universitas Pendidikan Indonesia. Lihat juga dalam Widada. (2014). Implementasi pendidikan agama Islam adaptif bagi siswa SMALB tunagrahita ringan kelas X di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies), 2*(1). https://doi.org/10.26555/almisbah.v2i1.96.

[2]Remanita, Y., Fathoni, I. A., & Junaris, I. (2025). Membangun paradigma pendidikan agama Islam yang inklusif dan moderat dalam konteks tunagrahita. *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam*.

[3]Ismail, I. W. (2026). *Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa tunagrahita di sekolah inklusif Purba Adhika* (Skripsi). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

[4]Ishartiwi, I., Handoyo, R. R., Prabawati, W., & Suseno, A. (2023). *The individualized instruction application for personal-social skills of students with intellectual disabilities*. *Cakrawala Pendidikan, 42*(2), 280–294. https://doi.org/10.21831/cp.v42i2.49240. Lihat juga Rudiyati, S. (2012). *Task analysis dan pendekatan fungsional-individual dalam pembelajaran anak berkelainan*. *Jurnal Pendidikan Khusus, 2*(2). https://doi.org/10.21831/jpk.v2i2.1005.

[5]Widada. (2014). *Implementasi Pendidikan Agama Islam adaptif bagi siswa SMALB tunagrahita ringan kelas X di SLB Negeri Pembina Yogyakarta*. Al-Misbah: Jurnal Islamic Studies, 2(1), 84–96. https://doi.org/10.26555/almisbah.v2i1.96. Lihat juga dalam Anjeli, M., & Fauzan. (2022). *Penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita di SLB Koto Agung, Blok B Sitiung 1, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 6(1). https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.2953. Atau dalam Syarifah, & Aldy. (2025). *Analisis strategi pembelajaran individual dalam Pendidikan Agama Islam pada materi Aqidah Akhlak bagi siswa autis dan tuna grahita di Sekolah Luar Biasa C Pertiwi Ponorogo*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (Pendas), 10(4). https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38991.

Di sisi lain, interaksi personal seorang guru melalui *Individualized Instruction* mendorong terciptanya kondisi belajar yang nyaman dan mendukung. Posisi guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang memahami kondisi emosi, motivasi, dan kebutuhan sosial siswa tunagrahita. Kehadiran guru yang empatik dan komunikatif menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran PAI.[6]

Bahkan, lebih dari itu, kegiatan pembelajaran yang bersifat individual juga memungkinkan guru untuk melakukan asesmen secara menyeluruh dan spesifik terhadap perkembangan siswa. Evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan psikomotorik. Hal ini selaras dengan pendekatan pendidikan yang holistik dan humanis, terutama dalam pendidikan agama Islam.[7]

Dalam literatur pendidikan, *Individualized Instruction* mendapatkan dukungan teoritis yang kuat dari teori humanistik dan psikologi perkembangan. Misalnya, ketika Jean Piaget, seorang tokoh teori perkembangan kognitif dan pendekatan humanistik menyatakan bahwa peserta didik membangun pengetahuannya secara aktif melalui interaksi dengan lingkungan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif yang dialaminya. Oleh karena itu, pembelajaran perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kemampuan masing-masing individu (Piaget, 1972). Sementara itu, Carl Rogers dalam pendekatan humanistik menegaskan bahwa hubungan yang dilandasi penerimaan positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*), empati, dan keaslian (*genuineness*) antara guru dan peserta didik merupakan prasyarat terciptanya proses belajar yang optimal (Rogers, 1969). Dengan demikian, penerapan *Individualized Instruction* tidak hanya mempertimbangkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga kebutuhan emosional dan sosialnya sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.[8]

Dalam praktiknya, *Individualized Instruction* dapat diterapkan dengan menggunakan konsep pembelajaran berdiferensiasi, di mana pengelolaan pembelajaran senantiasa memperhatikan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa. Pendekatan dengan konsep ini memungkinkan guru menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan individual sehingga siswa tunagrahita dapat belajar sesuai kemampuan mereka tanpa merasa tertinggal maupun tertekan.[9]

---

[6]**Widada. (2014).** *Implementasi Pendidikan Agama Islam Adaptif bagi Siswa SMALB Tunagrahita Ringan Kelas X di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.* **Al-Misbah: Jurnal Islamic Studies, 2**(1), 84–96. https://doi.org/10.26555/almisbah.v2i1.96. Lihat juga dalam: **Sari, A., & Muliati, I. (2021).** *Strategi Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunagrahita di SLB Negeri 1 Panti.* **Jurnal Pendidikan Tambusai, 5**(3). https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2080. Lihat dalam: **Krisnawati, E., & Hanasih, Y. P. (2016).** *Proses Komunikasi Diadik Antara Guru dengan Siswa Tunagrahita Ringan.* **KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi, 5**(2). https://doi.org/10.33508/jk.v5i2.990. Lihat dalam: **Syarifah, & Aldy. (2025).** *Analisis Strategi Pembelajaran Individual dalam Pendidikan Agama Islam pada Materi Aqidah Akhlak bagi Siswa Autis dan Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa C Pertiwi Ponorogo.* **Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10**(4). https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38991.

[7]Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2019). *Exceptional learners: An introduction to special education* (14th ed.). Pearson.

[8]Uno, H. B. (2016). *Model pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Bumi Aksara. Lihat dalam: Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Kencana. Lihat dalam: Suyono, & Hariyanto. (2017). *Belajar dan pembelajaran: Teori dan konsep dasar*. PT Remaja Rosdakarya. Lihat dalam: Dimyati, & Mudjiono. (2015). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta. Lihat dalam: Sugihartono, Fathiyah, K. N., Setiawati, F. A., Harahap, F., & Nurhayati, S. R. (2015). *Psikologi pendidikan*. UNY Press.

[9]Marlina. (2019). *Asesmen kesulitan belajar*. Prenadamedia Group. Lihat dalam: Marlina. (2022). *Pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif*. Prenadamedia Group. Lihat dalam: Kemerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen: Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemdikbudristek.

Penting pula untuk mengeksplorasi sejauh mana *Individualized Instruction* memengaruhi aspek spiritualitas siswa tunagrahita. Realitas mengungkapkan, bahwa mereka tetap memiliki fitrah untuk mengenal Tuhan dan melaksanakan ibadah sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, meskipun memiliki keterbatasan intelektual. Hal ini sejalan dengan kkonsep pendidikan Islam, di mana peserta didik berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan agama yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuannya.[10] Sehingga pendekatan pembelajaran yang empatik, humanis, dan individual menjadi sangat penting agar proses pembelajaran mampu mengakomodasi kebutuhan spiritual sekaligus perkembangan kognitif siswa tunagrahita.[11] Sebagai bagian dari sebuah konsep pendidikan, *Individualized Instruction* bukan sekadar metode pengajaran, melainkan sebuah filosofi pendidikan yang menempatkan siswa sebagai subjek yang unik dan berharga. Dalam konteks siswa tunagrahita, pendekatan ini menjadi jembatan untuk menghubungkan keterbatasan kognitif mereka dengan makna-makna spiritual yang membimbing kehidupan.[12]

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan literatur dan praktik dalam penerapan pendekatan individual khususnya pada mata pelajaran PAI. Fokus pada siswa tunagrahita menjadi penting karena mereka memiliki hambatan belajar yang membutuhkan strategi pengajaran yang spesifik, fleksibel, dan manusiawi. Pendidikan agama harus bersifat membina, bukan menekan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dan mendesak untuk dilakukan sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran PAI yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membina jiwa, memperkuat keimanan, dan menumbuhkan akhlak mulia pada siswa tunagrahita. Penelitian ini menjadi relevan untuk menjawab tantangan dan kebutuhan pendidikan masa kini yang lebih inklusif dan berkeadilan. Pendidikan agama harus menjangkau semua kalangan, termasuk mereka yang berada dalam kelompok disabilitas intelektual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini difokuskan pada pengkajian proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan individual bagi siswa tunagrahita di SKh YKDW 01 Kota Tangerang. Dalam pelaksanaannya, peneliti menerapkan metode kualitatif sebagai desain penelitian. Pendekatan ini merujuk pada pandangan *Creswell* yang menjelaskan bahwa metode kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dialami oleh individu atau kelompok yang menghadapi permasalahan sosial. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengungkap kompleksitas interaksi sosial serta memahami emosi dan perasaan informan, yang sulit dicapai melalui pendekatan selain kualitatif (Subhaktiyasa, 2024). Untuk memperjelas tahapan penelitian, alur penelitian menurut pandangan *Creswell* sebagai berikut:

[10]Langgulung, H. (2003). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Pustaka Al Husna Baru. Lihat dalam: Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
[11]Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. PT Remaja Rosdakarya. Lihat dalam: Smith, D. D. (2018). *Introduction to Special Education: Making a Difference* (9th ed.). Pearson.
Alternatif referensi penulis Indonesia yang relevan
[12]Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain. Lihat dalam: Efendi, M. (2009). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Tabel 1. Alur Pendekatan Kualitatif menurut Creswell.

Aspek	Pandangan Creswell	Penjelasan
Pengertian	Pendekatan untuk pengalaman, eksplorasi, dan pemahaman makna dari individu atau kelompok terhadap permasalahan sosial atau kemanusiaan	Penelitian fokus pada pemahaman, pengalaman, persepsi, dan makna yang dibangun oleh partisipan.
Tujuan	Memahami makna (*meaning*) dari pengalaman individu atau kelompok.	Peneliti berusaha memperoleh gambaran yang mendalam tentang fenomena yang diteliti, bukan mengukur hubungan antarvariabel.
Setting Penelitian	Dilaksanakan pada natural setting (*kondisi alamiah*)	Data dikumpulkan langsung di lingkungan tempat fenomena berlangsung tanpa manipulasi.
Peran Peneliti	Peneliti merupakan *key instrument* (instrument utama)	Peneliti melakukan observasi, wawancara, pengumpulan dokumen, menafsirkan data.
Sumber Data	Menggunakan berbagai sumber data	Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi, Catatan lapangan, audiovisual.
Analisis Data	Bersifat Induktif	Analisis dilakukan dari data khusus menuju tema, kategori, dan konsep yang lebih umum.
Hasil Penelitian	Disajikan dalam bentuk deskripsi yang kaya (*richdescription*)	Temuan penelitian berupa narasi yang menjelaskan konteks, proses, dan makna suatu fenomena.
Desain Penelitian	Bersifat felskibel dan berkembang (*emergent design*)	Rancangan penelitian dapat berubah mengikuti dinamika dan temuan di lapangan
Validitas Data	Menggunakan strategi validasi seperti *tringulasi, member checking*, dan *audit trail*.	Untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan hasil penelitian

Sumber: John W. Creswell, & Cheryl N. Poth. (2018). (Subhaktiyasa, 2024).

Pemilihan metode ini didasarkan pada fokus penelitian yang menelaah pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan individual bagi siswa tunagrahita di SKh YKDW 01 Kota Tangerang. Informasi diperoleh dari Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, guru mata pelajaran PAI, serta beberapa siswa sebagai informan, dengan pendekatan yang menitikberatkan pada pengkajian mendalam terhadap satu kasus secara intensif. Tujuan penggunaan metode studi kasus ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh serta menggali secara rinci proses penerapan pendekatan individual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa berkebutuhan khusus tersebut (Pahleviannur Muhammad Rizal, 2022).

Peneliti melakukan penelitian dengan melibatkan sebagian waktunya di ruang kelas dan di lingkungan sekolah dimana subjek kegiatan adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan di sekolah. Adapun fokus objek peneliti adalah siswa tunagrahita di SKh YKDW 01 Kota Tangerang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SKh YKDW 01 Kabupaten Tangerang berlangsung dalam suasana yang kondusif dan penuh perhatian terhadap kebutuhan khusus siswa. Kegiatan belajar mengajar dilakukan diruang kelas yang telah disesuaikan, dengan jumlah siswa antara 6-10 orang per kelas. Hal ini berbeda dengan kondisi pada kelas reguler pada umumnya. Dalam satu kelas biasanya terdiri dari 25-32 murid reguler. Namun, di dalam kelas kebutuhan khusus dirancang dengan tujuan penyampaian materi dapat tersampaikan dengan efektif. Kelompok tunagrahita ada sekitar 12 orang dan kelompok autisme 1 orang. Kelompok tunagrahita sendiri terbagi menjadi tunagrahita ringan dan tunagrahita sedang. Tunagrahita ringan atau disebut kelompok C dan tunagrahita sedang disebut C1. Dalam kelompok tunagrahita ringan IQ nya antara 50-70 dan diantara tunagrahita yang memiliki kemampuan yang setara anak normal usia 12 tahun.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa tunagrahita ringan pada dasarnya tidak dapat disamakan dengan pembelajaran bagi siswa reguler. Salah satu prinsip utama dalam pendidikan bagi anak tunagrahita adalah bahwa kurikulum, materi, dan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan intelektual siswa, bukan berdasarkan usianya. Hal ini karena anak tunagrahita mengalami keterlambatan dalam perkembangan kognitif, sosial, dan adaptif, yang menyebabkan ketidaksesuaian antara usia kronoligisnya dengan usia perkembangan mentalnya.

Meskipun tujuan pembelajaran PAI secara umum adalah membentuk karakter peserta didik agar memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak yang mulia, namun pembelajarannya harus disesuaikan dengan kemampuan intelektual serta kebutuhan khusus anak.

Misalnya dikelas XI, usia kronologis siswa adalah 17 tahun dan memiliki kemampuan kognitif dengan rata-rata 60-80 setara dengan anak usia 8 atau 9 tahun. Maka, materi pembelajaran PAI yang diberikan kepadanya harus setara dengan kemampuan berpikir anak SD kelas 2-3, meskipun ia sudah duduk di tingkat SMA.

Bapak Dedi Supriyadi mengatakan: “Tunagrahita itu ada dua kategori, ada C, ada C1. Kalau C, mereka pemahamannya lebih daripada C1. Tingkat IQ-nya pun berbeda. Kalau yang C itu kalau nggak salah 60-80. Tapi kalau C1, sekitar 50. Nah, pemahaman mereka berbeda-beda. Paling benar yang saya ajarkan itu agamanya, agama yang benar-benar dasar. Kayak pengertian-pengertian tentang shalat, pengertian tentang Idul Adha, Idul Fitri, seperti itu.” (W/Bapak Dedi Supriyadi, S.Pd.)

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita ringan biasanya dilakukan dalam bentuk pembelajaran tematik sederhana yang menintegrasikan materi aqidah, akhlak, dan ibadah. Misalnya materi tentang rukun Islam, guru menjelaskan apa itu rukun islam dengan bahasa yang sederhana. Hingga mereka bisa mengenali dan mengingat rukun Islam dan contohnya. Penjelasan tentang materi juga harus dijelaskan secara berulang agar mereka memahaminya.

Peneliti diberi kesempatan berada di kelas XI.A yang terdiri dari 6 siswa yaitu Silly Nabilah Putri, Hana Azkia, Ahmad Maulana, Raehan Faryat Fayat F., Wahyu Ramadhan, dan Dandy Firmansyah. Ruang kelas didesain sama seperti kelas biasa agar mendukung fokus dan

kenyamanan belajar. Guru juga menyediakan gambar-gambar Islami, dan poster tata cara wudhu yang ditempel di dinding sebagai alat bantu visual. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam diawali dengan kegiatan pembuka seperti membaca doa bersama, mengucap salam, dan sedikit ice breaking untuk mengondisikan siswa. Dapat terlihat oleh peneliti, bahwa siswa dapat membacakan doa sebelum belajar secara baik dan sudah siap untuk belajar pada hari tersebut. Guru yang mengampu Pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas tersebut adalah Bapak Dedi Supriyadi, S.Pd. Materi yang diajarkan mengenai Idul Adha. Guru memberikan pengertian tentang apa itu Idul Adha dan memberikan contoh nyata berupa hewan yang boleh dikurbankan saat Idul Adha.

Dalam kegiatan inti, guru menyampaikan materi secara perlahan dan berulang menggunakan metode ceramah. Siswa tunagrahita C menyimak dengan fokus dan dapat memahami pelajaran yang disampaikan. Sedangkan tunagrahita C1 sedikit mengalami kesulitan dalam hal fokus dan mencerna pelajaran yang disampaikan.

“Untuk Wahyu dan Hana memang termasuk kedalam kategori C1. Saat pelajaran berlangsung memerlukan bimbingan dan bantuan. Begitupula saat diberi tugas, tugasnya berbeda dengan siswa tunagrahita C sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.” Begitu yang diungkapkan oleh Bapak Dedi Supriyadi. (W/Bapak Dedi Supriyadi, S.Pd.)

Saat pemberian tugas, pada siswa tunagrahita ringan dapat memahami penjelasan dan instruksi yang diberikan tanpa bantuan guru. Tugasnya lebih sederhana namun sudah mencakup pemahaman tentang materi terkait.

Bapak Dedi Supriyadi mengatakan:

“Tugas yang diberikan berupa menulis tentang kisah nabi Ibrahim dan nabi Ismail itu kalau tunagrahita ringan kaya Silly, menulisnya lambat kadang kalau pelajaran sudah habis yah dibuat PR. Tugas lisan juga ditanyakan kepada mereka seperti Siapa nabi yang diuji Allah? Apa nama hari raya umat Islam selain Idul Fitri? Untuk Wahyu dan Hana kan termasuk tunagrahita berat yah, jadi tugasnya berbeda dengan anak-anak lainnya. Contohnya menunjukkan hewan kurban saat saya menyebut namanya (kambing)” (W/Pak Dedy Supriyadi, S.Pd.)

Selama peneliti melakukan observasi di kelas XI.A peneliti mendapatkan bahwa siswa di kelas XI.A interaksi sosialnya baik. Siswa tunagrahita memang memiliki tingkat intelegensia yang berbeda dengan siswa reguler biasanya. Namun, jiwa mereka tetaplah sama seperti manusia pada umumnya. Begitupula saat di kelas, peneliti mendapatkan kejadian yang menarik saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Siswa tunagrahita cenderung bersikap lebih sensitif terutama dalam hal emosional dan sosial. Ada siswa yang mudah tersinggung jika kondisinya saat belajar diganggu oleh temannya. Sehingga memunculkan konflik kecil antar teman. Namun selang berapa lama, siswa tersebut sudah memaafkan dan bersikap seperti biasa lagi di kelas.

“Aku kalau Pak Dedi gak masuk, aku juga gak masuk. Soalnya, di kelas buatku gak nyaman.” Ucap Sofia saat diberi kesempatan untuk diwawancarai (W/Sofia).

Salah satu nilai akhlak yang ditanamkan di SKH YKDW 01 Kota Tangerang ini adalah kepekaan terhadap sesama, terutama kepada teman yang sedang mengalami kesulitan. Guru PAI secara konsisten menanamkan sikap saling peduli dan tolong-menolong melalui pembiasaan harian, penguatan materi, dan praktik langsung bagi siswa tunagrahita. Kepekaan sosial ini sangat penting bagi siswa tunagrahita, khususnya yang memiliki hambatan intelektual. Karena mereka perlu dibimbing untuk mengenali situasi sosial secara positif. Terlihat seperti pada pelajaran PAI di kelas Pak Dedi Supriyadi, Reyhan biasa membantu temannya Wahyu siswa tunagrahita C1 yang sedang kesulitan belajar. Ketika diajak komunikasi dengan peneliti pun, Reyhan membantu peneliti untuk menanyakan beberapa pertanyaan kepadanya. Kegiatan pembelajaran dirancang agar siswa dapat melatih empati dalam bentuk yang sederhana namun bermakna. Contoh sederhana lagi ketika ada siswa yang ingin meminjam alat tulis kepada

temannya, mereka tak sungkan untuk berbagi alat tulis tersebut. Respon siswa terhadap pembiasaan ini cukup positif. Meski tidak semua siswa langsung memahami arti dari membantu teman, namun dengan latihan yang konsisten, beberapa siswa menunjukkan peningkatan.

Dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan sekolah setiap hari Jum'at pagi, siswa berkumpul dalam satu ruangan kemudian siswa mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru pembicara. Guru memberikan video-video ringan tentang Idul Adha. Disajikan video kisah nabi Ibrahim dan Ismail. Meskipun mereka belum bisa mencerna maknanya, namun mereka punya gambaran siapa itu nabi Ibrahim dan siapa itu nabi Ismail. Ketika shalat wajib yaitu shalat dzhuhur, pembiasaan shalat dzhuhur dilakukan di masjid sekolah. Ada siswa yang sangat rajin sholat, saat adzan berkumandang langsung bergegas ke masjid untuk menunaikan shalat dzhuhur. Namun, dari wawancara yang peneliti lakukan kepada beberapa siswa, mereka lebih suka untuk shalat dzhuhur di rumah. Mereka juga tetap melaksanakan shalat wajib di rumah meskipun terkadang hanya sholat maghrib ashar atau isya saja. Hal ini sudah menunjukkan bahwa mereka sadar jika saatnya panggilan adzan itulah tanda masuknya waktu sholat.
Ibu Eka mengatakan:

"Kalau sholat, mereka rajin daripada kita. Ada anak yang ketika adzan langsung izin untuk menunaikan shalat dzhuhur. Walaupun mereka tidak sepenuhnya faham dan hafal bacaan shalat, namun mereka tetap patuh untuk melaksanakan shalat." (W/Ibu Eka).

Pada kegiatan Hari Besar Islam seperti maulid nabi, Ibu Ririn menjelaskan bahwa mereka antusias terhadap acara yang diadakan oleh sekolah. Meskipun mereka tidak faham maknanya, namun tujuan tersbeut diadakan untuk mengenali mereka terhadap nabi Muhammad SAW.

Berbeda halnya ketika peneliti melakukan observasi di kelas XI.B yang terdiri dari Fathi Kaleel Azizan, Sakila Tia Aprilijai, M. Fazle Rabbi, Syifa Ardelia, Resqna Maharani Yularma, dan Muhammad Raihan Kurniawan. Dalam kelas ini terdiri dari kelompok tunagrahita sedang dan autisme. Dalam kegiatan pembelajaran, guru membuka dengan salam dan mengajak siswa untuk berdoa. Kemudian guru juga memberikan ice breaking kecil agar para siswa semangat untuk mengikuti pembelajaran. Materi yang dibahas pada kesempatan kali itu yaitu tentang shalat Idain (Shalat Idul Fitri dan Idul Adha). Guru mempraktikkan langsung bagaimana tatacara shalat idain (Idul Adha) didepan kelas. Siswa memperhatikan dengan penuh konsentrasi dan berusaha mengingat tata cara yang dijelaskan. Respon siswa terhadap pembelajran cukup baik, walaupun terkadang ada siswa yang tidak nyaman saat di kelas.

"Bu, berapa jam lagi sih pelajarannya?" tanya Sakila kepada Ibu Ririn saat pembelajaran berlangsung.

Semua siswa cukup antusias saat diberi kesempatan melakukan praktik langsung. Berbeda dengan Fathi, salah satu siswa kelompok autisme ini cukup kesulitan dalam hal mempertahankan fokus dalam waktu yang lama. Dalam berkomunikasi juga Fathi hanya dapat mencerna kalimat yang sederhana, seperti kalimat "Bisa". Namun, ketika diberi kesempatan untuk melalakukan praktik shalat secara langsung, ia melakukan dengan baik dan dapat mengikuti intruksi guru dengan baik dan benar.

Selain itu, guru juga memperhatikan respons emosional anak autisme daat belajar. Jika siswa menunjukkan tanda-tanda stres atau kehilangan fokus, seperti gelisah, melamun, atau tantrum, guru memberikan waktu jeda atau mengalihkan perhatian siswa ke kegiatan yang lebih ringan seperti mendengarkan lagu islami. Tugas yang diberikan kepada siswa tunagrahita juga sederhana berupa isian singkat sesuai materi yang diajarkan. Keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme bukan dilihat dari seberapa banyak materi yang mereka hafal, tetapi dari seberapa besar keterlibatan mereka dalam proses belajar serta peningkatan sikap dan perubahan perilaku keagamaan dan nilai-nilai islami yang mereka pahami dan lakukan secara nyata.

Pendekatan Individual merupakan salah satu strategi penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa berkebutuhan khusus, khususnya mereka yang mengalami tunagrahita dan autisme. Setiap anak memiliki kebutuhan dan karakteristik belajar yang unik, sehingga pembelajaran tidak dapat dilakukan secara seragam. Guru perlu menyesuaikan metode, media, dan materi ajar agar sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar siswa.

Siswa tunagrahita umumnya mengalami hambatan dalam hal intelektual dan keterampilan adaptif, sehingga membutuhkan proses pembelajaran yang konkret, sederhana, dan berulang. Sementara itu, siswa dengan autisme sering mengalami kesulitan dalam interaksi sosial, komunikasi, serta menunjukkan perilaku repetitif. Misalnya, dalam konsep keimana kepada Allah dapat dijelaskan melalui contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari seperti mengucap syukur ketika mendapatkan nikmat dari Allah. Hal ini jauh lebih mudah dipahami dibandingkan penjelasan teoritis.

Bagi siswa tunagrahita ringan, materi PAI dapat diberikan dengan pendekatan visual dan praktik langsung. Sedangkan bagi siswa autisme, materi harus disajikan secara terstruktur dan rutin, karena mereak cenderung menyukai keteraturan. Interaksi personal antara guru dan siswa juga memegang peranan penting dalam strategi ini. Anak tunagrahita membutuhkan pendekatan yang sabar, lembut, konsisten, agar mereka merasa dihargai dan dipahami.

Hal ini sejalan dengan wawancara yang peneliti lakukan kepada beberapa siswa tunagrahita dan autisme.

“Apakah Pak Dedi dan Bu Ririn sering marah-marah dikelas?” Lalu, rata-rata jawaban mereka adalah “Pak Dedi sama Bu Ririn gak pernah marah-marah di kelas. Pak Dedi baik. Tapi Pak Dedi pernah marah ke Dandy gara-gara dia malas belajar.” (W/Semua Siswa).

Siswa tunagrahita juga memerlukan penguatan positif yang disampaikan dengan tulus dan konsisten agar mereka terus terpacu untuk belajar dan berhasil. Kalimat pujian seperti “Selamat, sudah mengerjakan dengan baik.” Atau ketika siswa datang lenih awal dari biasanya guru mengucapkan pujian kepada siswa berupa “Selamat, hari ini Ahmad datang lebih awal dari biasanya.” Kalimat pujian memberikan dampak terhadap kepercayaan diri siswa.

Begitupula saat kondisi siswa tunagrahita sedang tidak nyaman di kelas. Ketidaknyamanan bisa disebabkan oleh berbagai faktor yaitu Konflik dengan teman, Kelelahan, Bosan, dan Tidak memahami materi.

Guru merespon dengan pendekatan yang tenang, empatik, dan fleksibel. Guru menunjukkan kepedulian mereka terhadap siswa dengan memberikan dukungan secara personal. Memberikan mereka kesempatan untuk istirahat sejenak dan memberikan mereka ruang untuk meregulasi emosi. Jika anak dipaksa untuk terus belajar, akan membuat mereka trauma dan berujung pada penolakan. Hal ini terlihat saat ada siswa yang terlambat mengerjakan tugas yang diberikan. Lalu, Pak Dedi atau Ibu Ririn tidak langsung memarahi siswa tersebut. Namun, membiarkan mereka menyelesaikan tugasnya dengan baik.

“Aku kan lambat nulisnya, Pak Dedi gak pernah marahin aku.” (W/Sofia).

Saat melakukan penilaian, atau evaluasi juga melalui tugas-tugas yang dikerjakan, selain itu melalui observasi terhadap perilaku keagamaan yang ditunjukkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, apakah siswa bisa berdoa sebelumbelajar secara mandiri, atau apakah ia bisa mengikuti gerakan shalat. Setiap kemajuan sekecil apapun yang dilakukan oleh siswa tunagrahita selalu diapresiasi oleh guru dan dijadikan perencanaan pembelajaran selanjutnya.

Dengan pendekatan individual, pembelajaran PAI tidak lagi menjadi beban bagi siswa tunagrahita dan autisme, melainkan menjadi pengalaman spiritual yang menyenangkan bagi mereka dan membangun karakter baik. Strategi ini juga mendukung prinsip inklusivitas dan keadilam dalam pendidikan, sebagaimana tercantum Permendikbud No.7 tahun 2009 tentang

pendidikanbagi peserta didik berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, pendekatan individual dalam pembelajaran PAI harus dijadikan landasan oleh setiap guru yang mengajar siswa tunagrahita dan autisme dengan tujuan untuk mengoptimalkan potensi mereka dalam memhami nilai-nilai agama. Ini bukan hanya pendekatan pedagogis, tetapi juga pendekatan kemanusiaan.

Pembahasan

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunagrahita

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah umum, di madrasah maupun di Sekolah Khusus. Mempelajari agama merupakan kewajiban bagi setiap muslim, karena agama memiliki peran penting dalam kehidupan umat manusia terutama bagi umat muslim. Melalui pendidikan agama islam diharapkan siswa dapat memahami seputar kaidah-kaidah pokok dalam agama yaitu tentang akhlak, aqidah, ibadah, rukun islam maupun rukun iman, dan lainnya. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan, yaitu untuk memberi informasi, transformasi dan internalisasi nilai-nilai Islami. Dengan ini diharapkan tumbuh kesadaran pada diri siswa agar mampu mengembangkan segi kehidupan spiritual yang baik dan benar agar peserta didik memiliki pribadi yang bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas dan bertanggung jawab.

Tujuan pembelajaran pendidikan agama islam disusun oleh guru pengampu, serta disesuaikan berdasarkan tujuan kurikulum merdeka yang terdapat di silabus. Tujuan pembelajaran adalah suatu upaya dalam membentuk pribadi siswa agar dapat berkembang. Selain adanya aspek kognitif, tujuan pembelajaran juga mencakup dua aspek lainnya yaitu afektif dan psikomotorik. Contohnya, ketika guru memberikan pertanyaan siswa mampu untuk menjawabnya, siswa juga mampu untuk melakukan, dan mempraktikkan materi yang telah diterimanya.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunagrahita memerlukan strategi khusus yang menyesuaikan dengan karakteristik individual siswa. Hal ini karena siswa dengan hambatan intelektual dan perkembangan memiliki kebutuhan pembelajaran yang berbeda dari siswa reguler. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SKh YKDW 01 Kota Tangerang, siswa tunagrahita mampu mengikuti pembelajaran PAI dengan baik. Meskipun, materi yang diajarkan tidak sama dengan siswa reguler pada umumnya, namun melalui penyesuaian materi siswa dapat mengikuti dnegan baik.

Penyesuaian materi menjadi langkah awal yang dilakukan guru untuk mengakomodasi keterbatasan kognitif siswa tunagrahita. Materi yang terlalu abstrak disederhanakan menjadi lebih nyata dan sederhana. Hal ini sesuai dengan pendapat Jean Piaget (Al Ayyubi et al., 2024) tentang tahapan perkembangan kognitif anak. Menurutnya anak-anak melalui empat tahapan perkembangan kognitif:

a. Sensorimotor (0-2 tahun)
b. Praoeperasional (2-7 tahun)
c. Operasional Konkret (7-11 tahun)
d. Operasional formal (11 tahun ke atas)

Anak tunagrahita ringan cenderung berada dalam tahap operasional konkret, meskipun usianya secara kronologis sudah melebihi rentang usia tersebut. Karena itu, mereka lebih mampu memahami informasi yang bersifat konkret dibandingkan abstrak.

Dalam observasi yang dilakukan, bahwa SKh YKDW 01 Kota Tangerang mengikuti pola kurikulum merdeka yang telah disetujui oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Mereka merujuk pada buku-buku panduan yang disesuaikan khusus untuk kelas tunagrahita dalam mata pelajaran Pendidikan Agma Islam dan budi pekerti. Dalam proses ini, guru menganalisis kebutuhan dan kemampuan kognitif siswa untuk memastikan keseimbangan antara teori yang terdapat dalam buku panduan tersebut dengan pemahaman dan kemampuan siswa.

Penyesuaian bahasa juga dilakukan oleh guru dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan menghindari istilah-istilah teoritis. Selain itu, guru juga melakukan pengulangan materi secara rutin, sebagai penguatan memori jangka panjang, mengingat siswa tunagrahita cenderung mengalami kesulitan dalam pengulangan informasi. Selian itu guru setiap harinya selalu mengingatkan kepada siswa tunagrahita untuk menghindari sikap tercela, berbuat baik kepada teman-temannya, pengulangan ditujukan agar siswa tunagrahita bisa mengingat dan mencontoh apa yang dilakukan.

Dalam praktik pembelajarannya, guru menggunakan alat bantu berupa video dan metode demontrasi contohnya dalam praktik sholat idul adha. Guru mempraktikan secara langsung bagaimana sholat Idul Adha. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga membimbing siswa untuk mengalami langsung nilai-nilai agama melalui aktivitas ritual yang disesuaikan dengan kemampuan mereka.

Salah satu temuan menarik adalah bahwa guru tidak hanya mengajarkan materi kognitif, tetapi juga membina sikap dan perilaku keagamaan melalui pembiasaan. Misalnya, siswa diajak untuk membantu sesama temannya jika temannya sedang mengalami kesulitan. Siswa mungkin tidak dapat menjelaskan konsep keagamaan secara verbal, namun menunjukkan pemahaman melalui tindakan sehari-hari seperti memberi salam, membantu teman. Guru juga tidak memaksakan standar pemahaman agama sebagaimana siswa reguler, tetapi menyesuaikannya dengan potensi dan kehidupan siswa berkebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan adanya penerapan prinsip inklusivitas dalam pendidikan agama yang tidak diskriminatif. Hal itu sesuai juga dengan tujuan dari pembelajaran pendidikan agama islam yaitu memberikan pengetahuan kepada siswa tetapi juga untuk membentuk karakter yang baik, berdasarkan pada nilai-nilai Islam.

Evaluasi pembelajaran juga dilakukan sesuai dengan kemampuan siswa. Evaluasi dilakukan secara fleksibel, jika mereka membutuhkan bantuan guru tak segan membantu mereka. Keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme bukan dilihat dari seberapa banyak materi yang mereka hafal, tetapi dari seberapa besar keterlibatan mereka dalam proses belajar serta peningkatan sikap dan perubahan perilaku keagamaan dan nilai-nilai islami yang mereka pahami dan lakukan secara nyata.

2. Peran Pendekatan Individual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunagrahita

Pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita menuntut pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan siswa reguler. Hal ini karena tunagrahita memiliki hambatan dalam berpikir abstrak, memahami konsep yang kompleks, serta memerlukan lebih banyak waktu dalam memproses informasi. Di SKh YKDW 01 Kota Tangerang, pendekatan individual menjadi pilihan utama dalam pembelajaran PAI. Guru memberikan perhatian secara personal kepada setiap siswa berdasarkan tingkat kemampuan dan kebutuhan khusus mereka.

Rogers menegaskan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memungkinkan siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman pribadi. Hal ini sangat sesuai dengan kondisi siswa tunagrahita (Amka, 2024).

Pendekatan individual dalam pembelajaran PAI mencakup penyesuaian materi, metode, strategi, dan evaluasi yang disesuaikan secara personal terhadap karakteristik setiap siswa. Menurut Woolfolk (2009), pendekatan individual adalah suatu strategi pembelajaran yang menghargai perbedaan individu siswa dan berupaya memenuhi kebutuhan belajar masing-masing. Salah satu implementasinya adalah menyampaikan materi PAI dengan menggunakan bahasa sederhana, gambar, alat peraga, dan simulasi yang mudah dipahami siswa tunagrahita (Suardi & Supriadi, 2020) Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. An-Nahl ayat 125:

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl.125)

Ayat ini menjadi dasar bahwa dakwah (pengajaran agama) harus dilakukan dengan cara yang bijak dan sesuai dengan kondisi audiens.

Dalam praktiknya, guru membimbing siswa secara langsung dan bertahap dalam pelaksanaan ibadah seperti wudhu, salat, dan membaca doa. Guru juga sering mengulang materi dan memberikan contoh konkret agar siswa tunagrahita dapat memahami dengan baik nilai-nilai agama yang diajarkan.

Hallahan dan Kauffman menyatakan bahwa pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus harus memperhatikan kekhususan karakter dan gaya belajar anak tersebut. Melalui pendekatan individual, guru menciptakan hubungan emosional yang positif dengan siswa, sehingga tercipta suasana belajar yang nyaman dan tidak penuh tekanan. Pendekatan individual juga memungkinkan guru untuk membangun komunikasi yang lebih efektif dengan siswa yang memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi secara verbal (Hallahan et al., 2020). Di dalam Al-Qur'an, pendekatan empatik dan penuh kasih dalam pendidikan dicontohkan dalam kisah Nabi Ibrahim ketika mengajarkan akidah kepada anaknya dengan lembut dan bijak (Q.S. Ash-Shaffat: 102).

Artinya: "Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: 'Wahai anakku! Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!' Ia (Ismail) menjawab: 'Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar." (QS. Ash-Shaffat.102)

Guru sebagai pendidik meneladani Nabi Muhammad ﷺ yang menyampaikan ajaran Islam secara bertahap dan memperhatikan kemampuan umatnya. Ini menjadi landasan dalam menerapkan pendekatan individual. Salah satu contoh implementasi pendekatan ini adalah ketika guru menggunakan metode bercerita untuk menyampaikan kisah-kisah nabi secara menarik dan bermakna. Piaget dalam Al-Ayyubi menyebutkan bahwa anak tunagrahita berada pada tahap perkembangan kognitif yang lebih rendah, sehingga pendekatan individual membantu menyusun strategi pembelajaran yang lebih sesuai (Al Ayyubi et al., 2024).

Guru juga memberikan motivasi personal seperti pujian dan dorongan verbal untuk membangun rasa percaya diri siswa. Pendekatan ini juga membantu guru mengatasi hambatan belajar yang timbul dari perbedaan gaya belajar siswa, baik visual, auditif, maupun kinestetik. Selain itu, pendekatan individual memungkinkan guru mendeteksi dan merespons secara langsung perubahan emosi, semangat belajar, atau masalah yang dihadapi siswa. Dalam Islam, perhatian terhadap individu sangat ditekankan. Nabi Muhammad ﷺ bahkan memanggil sahabat-sahabatnya dengan nama dan memberikan nasihat sesuai kebutuhan masing-masing. Dalam konteks ini, pendekatan individual merupakan bentuk dari "ta'dib" (pembentukan adab), sebagaimana tujuan pendidikan Islam: membentuk manusia yang berakhlak mulia, bukan sekadar menguasai ilmu. Di lapangan, pendekatan ini memberi hasil positif. Siswa menunjukkan peningkatan dalam keikutsertaan salat berjamaah, hafalan doa, dan pengenalan nilai-nilai keislaman sederhana.

Pendekatan individual juga memberi ruang kepada siswa tunagrahita untuk menyampaikan pendapat atau mengungkapkan perasaan dalam konteks pembelajaran agama. Guru berperan sebagai pendamping spiritual sekaligus pengarah etika dan akhlak yang membimbing siswa kepada perilaku yang sesuai syariat Islam. Dalam teori Bruner, pembelajaran harus dikaitkan dengan struktur kognitif siswa. Pendekatan individual sangat mendukung

struktur ini karena disesuaikan dengan pola pikir masing-masing. Dalam lingkungan yang mendukung dan individualistik, siswa tunagrahita menunjukkan peningkatan dalam keaktifan belajar dan berani bertanya tentang hal-hal keagamaan yang belum mereka pahami. Selain di dalam kelas, guru juga mengajak siswa praktik agama di luar ruangan, seperti mengunjungi masjid atau mengamati lingkungan sambil mengenalkan ciptaan Allah. Pendekatan individual menghindarkan siswa dari perasaan tertinggal atau malu karena perbandingan dengan siswa lain. Ini penting dalam menjaga harga diri siswa tunagrahita.

Guru juga menjalin kerja sama dengan orang tua untuk menyelaraskan nilai-nilai PAI di rumah dan di sekolah. Pendekatan individual mencerminkan prinsip rahmatan lil ‘alamin dalam pendidikan Islam, yaitu bahwa Islam datang membawa rahmat bagi seluruh manusia tanpa memandang kondisi. Pendekatan ini juga membuka ruang bagi guru untuk memahami nilai kemanusiaan secara lebih dalam, karena interaksi yang intens dengan siswa tunagrahita mengajarkan makna kesabaran, empati, dan kasih sayang. Dalam jangka panjang, pendekatan individual dapat menjadi model pembelajaran inklusif yang menempatkan agama sebagai kebutuhan dasar spiritual semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Guru sebagai agen perubahan berperan penting dalam menerapkan pendekatan ini secara konsisten dan berkelanjutan agar pembelajaran PAI benar-benar memberi dampak positif. Dengan pendekatan individual, pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita tidak hanya menjadi kegiatan akademik, tetapi juga proses pembentukan jati diri dan akhlak Islami yang relevan dengan fitrah mereka sebagai hamba Allah.

Strategi pendekatan individual merupakan langkah yang tepat dalam penerapan pembelajaran bagi siswa tunagrahita. Hal ini sejalan dengan pendapat Rochyadi dikutip dari Ni Luh Gede yang menyatakan bahwa strategi yang dapat diterapkan dalam mengajar siswa tunagrahita adalah pembelajaran atau pendekatan individual.

“Pembelajaran yang bersifat individual merupakan proses pengajaran yang disesuaikan untuk setiap siswa, meskipun mereka belajar dalam kelompok dengan materi pelajaran yang sama. Namun, tingkat kedalaman dan cakupan materi yang diberikan disesuaikan dengan kapasitas dan kebutuhan masing-masing individu” (Gede Luh Ni, 2019).

Penyesuaian materi, bahasa, dan metode merupakan langkah awal dalam menerapkan pembelajaran bagi siswa tunagrahita. Selain itu interaksi personal antara guru dan siswa juga menjadi kunci keberhasilan pembelajraan. Guru menjalin hubungan emosional yang hangat, penuh empati, dan tidak terburu-buru dalam menyampaikan materi. Sikap empatik guru menciptakan suasana kelas yang mana dan mendukung, sehingga siswa merasa diterima dan tidak tertekan saat pembelajaram Pendidikan Agama Islam.

Dalam pengamatan yang peneliti lakukan, guru harus memberikan perhatian secara khusus kepada siswa siswa tunagrahita sedang atau C1. Strategi ini sejalan dengan pendekatan humanistik dalam pendidikan, dimana guru berperan sebagai fasilitator sekaligus pembimbing moral dan spriritual siswa.

Pemberian motivasi secara personal juga menjadi bagian dari pendekatan individu. Guru memuji setiap pencapaian kecil siswa. Guru memotivasi siswa agar mampu menyelesaikan tugas yang diberikan. Guru juga memberikan ruang dan waktu bagi siswa yang sedang tidak nyaman di dalam kelas. Guru memberi ruang waktu kepada siswa untuk meregulasi emosinya tanpa paksaan untuk tetap mengikuti kelas.

Salah satu temuan penting adalah bahwa pendekatan individual bukan hanya strategi pembelajaran, tetapi juga wujud penghargaan terhadap martabat kemanusiaaan siswa. Pendekatan ini membuat siswa merasa dihargai, dipahami, dan memiliki tempat dalam lingkungan pendidikan agama. Guru juga menyampaikan bahwa pembelajaran agama bagi siswa berkebutuhan khusus memberikan tantangan sekaligus pengalaman spiritual tersendiri bagi

dirinya. Mereka merasa bahwa proses ini membentuk kepekaan dan kesabaran yang tinggi, serta menjadikan profesi guru sebagai ladang ibadah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SKh YKDW 01 Kota Tangerang, pendekatan individual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunagrahita terbukti memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman, partisipasi, dan motivasi belajar siswa. Melalui pendekatan ini, guru mampu menyesuaikan metode, materi, serta strategi pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa. Hal ini memungkinkan siswa tunagrahita untuk belajar dengan lebih nyaman, merasa dihargai, dan mampu menunjukkan perkembangan dalam aspek kognitif maupun afektif keagamaan.

Pendekatan individual juga berperan penting dalam membangun hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa, yang berdampak pada terciptanya suasana belajar yang kondusif. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan pendamping yang memahami karakteristik unik setiap siswa. Dengan demikian, pendekatan individual dalam pembelajaran PAI memberikan kontribusi yang besar terhadap keberhasilan pendidikan inklusif, khususnya dalam memenuhi hak-hak spiritual dan religius siswa tunagrahita secara optimal.

REFERENSI

Al Ayyubi, I. I., Noerzanah, F., Herlina, A., Halimah, S., & Sa'adah, S. (2024). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. AlMaheer: Jurnal Pendidikan Islam, 2(02), 83–90. https://doi.org/10.63018/jpi.v2i02.26.

Amka, A. (2024). Pembelajaran Fleksibel Anak Berkebutuhan Khusus PT. Kamiya Jaya Aquatic. https://www.researchgate.net/publication/387052928.

Anggraeni Elia. (2022). Implementasi Pendekatan Individual Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Praktik Ṣalāt Di Slb D Ypac Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia.

Assyakurrohim, D., Ikhram, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer, 3(01), 1–9. https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951.

Cahyadi Robi. (2022). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Slb Abcd Tunas Pembangunan 2 Nogosari Boyolali. Universitas Islam Ngerei Raden Mas Said Surakarta.

Darmawati, A. A., Kusumawati, D., Aslamiyah, L. S., Khusus, M. P., Ajeng, N. :, & Darmawati, A. (2024a). Pendekatan Pembelajaran Individu untuk Anak Berkebutuhan Khusus dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. In Journal of Learning and Educational Technology (Vol. 1, Issue 1).

Darmawati, A. A., Kusumawati, D., Aslamiyah, L. S., Khusus, M. P., Ajeng, N.:, & Darmawati, A. (2024b). Pendekatan Pembelajaran Individu untuk Anak Berkebutuhan Khusus dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. In Journal of Learning and Educational Technology (Vol. 1, Issue 1).

Dzuhria Delima Zahra. (2022). Implementasi Pendekatan Personal Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas Xi Di Man 1 Lampung Tengah. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Fadhilatun Ni'mah, & Rodliyatin Ni'am. (2024). Implementation Of Individualized Education Programs (Iep) To Improve Learning Outcomes For Inclusive Students In The Merdeka Curriculum At Elementary Schools. Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 11(2), 229–239. https://doi.org/10.24252/auladuna.v11i2a10.2024.

Gede Luh Ni, dkk. (2019). Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. Santiaji Pendidikan, 9 No.2.

Hanum, dkk. (2014). Pembelajaran Pai Bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Vol. XI (Issue 1).

Intan, dkk. (2019). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di Slb C Muzdalifah Medan Intan Kumalasari, Darliana Sormin.

Jailani, Ms. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah. http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan.

Kemendikbudristek. (2025, February). Selain Menggunakan Bahasa Sederhana, Berikut Lima Strategi Berkomunikasi dengan Anak Autis. Kemendikbudristek.

Khairu Kuntum Ummah. (2018). Pendekatan Individual.

Lim, W. M. (2024). What Is Qualitative Research? An Overview and Guidelines. Australasian Marketing Journal. https://doi.org/10.1177/14413582241264619.

Lizia. (n.d.). Mahmudah. (2022). Implementasi Pembelajaran Ibadah Shalat Berbasis E-Learning Management System Pada Anak Tunagrahita Di Slb-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan. Adiba: Journal Of Education, 2(2), 184–193.

Maranata, G., Sitanggang, D. R., Pakpahan, S. H., & Herlina, E. S. (2023). Penanganan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, (Tuna Grahita). Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora, 2(3). https://publisherqu.com/index.php/pediaqu.

Mawangir Muh. (2020). 98724-ID-zakiah-daradjat-dan-pemikirannya-tentang. Media Neliti. https://media.neliti.com/media/publications/98724-ID-zakiah-daradjat-dan-pemikirannya-tentang.pdf.

Munawwir, A. (2019). Pendekatan Sistem Pembelajaran Bahasa Arab. Shaut al Arabiyyah, 7(2), 193. https://doi.org/10.24252/saa.v7i2.11451.

Murdiyanto Eko. (n.d.). Penelitian KualitatiF (1st ed.). Universitas Pembangunaan Nasionan Yogyakarta. Retrieved July 20, 2025, from http://eprints.upnyk.ac.id/24095/1/Penelitian%20Kualitatif%20-Eko%20mUrdiyanto.pdf.

Pahleviannur Muhammad Rizal, dkk. (2022). Metode Penelitian Kualitatif (Fatma Sukmawati, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Pradina Pustaka Grup.

Pendidikan, K., dan Teknologi Dilindungi Undang-Undang Pengarah Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, R., Pendidikan Kebudayaan, K., dan Teknologi Anindito Aditomo Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, R., dan Teknologi Maman Fathurrohman Penanggung Jawab Koordinator Substansi Pengembangan Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, R., & dan Teknologi Yogi Anggraena Tim Penulis, R. (2021). Hak Cipta © 2021 pada.

Rahardjo, H. M., & Si, M. (2017). Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya oleh.Rahmandhani, M. A., Rivadah, M., Al-Husna, Y. S., Alamanda, C., & Ridho, M. R. (2021). Karakteristik Dan Model Bimbingan Pendidikan Islam Bagi Abk Tunagrahita. In Masaliq : Jurnal Pendidikan dan Sains (Vol. 1, Issue 3). https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/masaliq.

Ramdani, N. G., Fauziyyah, N., Fuadah, R., Rudiyono, S., Septiyaningrum, Y. A., Salamatussa'adah, N., & Hayani, A. (2023). Definisi Dan Teori Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran. Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation, 2(1), 20. https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2(1).20-31.

Sintia Reski. (2021). Penerapanpembelajaranpendidikan Agama Islam Dalam Memanfaatkan Video Learning Bagi Anak Disabilitas Di Smplb 1 Parepare. Insitut Agama Islam Negeri Pare pare.

Suardi, D., & Supriadi, I. (2020). Analysis Of The Needs Of Children With Special Needs (Tunagrahita) In Physical Education Learning At Sd Level In Skh Pandeglang. Kinestetik : Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani, 4(2), 184–191. https://doi.org/10.33369/jk.v4i2.12601.

Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 9(4), 2721–2731. https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2657.

Sulung Undari, dkk. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier. Jurnal Edu Research Indonesian Institute for Corporate leaning and studies, 5 no.3, 110.

Tiana Oxtin. (2022). Penggunaan Pendekatan Individual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Mts Pondok Pesantren Al-Muslimun Bandar Seikijang. Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau.